

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, mantap, lengkap dan menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional objektif yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik bagi peranan dimasa yang akan datang.¹

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani ataupun rohani. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak didik, baik yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah. Menurut Tohirin, pendidikan juga bermakna proses membantu individu

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 8.

baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian yang berkualitas.³ Allah berfirman dalam Q.S. Al Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ حَقٌّ أَنْ يَسْأَلَ رَبَّهُ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَلْقَامِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dalam segala bidang kehidupan, baik fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual, dan lain sebagainya. Sehingga Allah Swt. memperingatkan bagi para hamba-Nya untuk tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah dalam bidang tersebut tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya semua anak itu cerdas. Orang tua maupun guru harus memahami kenyataan itu dengan baik. Tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanyalah anak yang belum mengetahui. Semua anak itu cerdas, hanya saja diperlukan stimulasi yang terus-menerus dan berkelanjutan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan mereka. Kehadiran orang tua dan guru sangat diperlukan, mereka harus selalu siap menyediakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan untuk tumbuh serta berkembangnya bakat dan potensi anak. Lingkungan yang kondusif akan melahirkan anak-anak yang luar biasa.⁴

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan amanah dan karunia Tuhan yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5.

⁴Amka Abdul Aziz, *Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini*, (Klaten: Cempaka Putih, 2014), h. 1.

yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁵ Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan penting yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik baik ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pembelajaran yang ada di sekolah terlaksana karena adanya keterlibatan antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan jika dalam pelaksanaannya dilakukan secara efektif dan efisien.

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk siswa yang berkelainan atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat pelaksanaan proses pendidikan, baik itu pendidikan umum, pendidikan agama ataupun pendidikan luar biasa. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam hadis di bawah ini menerangkan bahwa setiap manusia itu sama dihadapan Allah Swt. yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ , وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)

Hadis di atas menerangkan bahwa Allah Swt. tidak memandang rupa ataupun bentuk seseorang serta harta tetapi memandang dari ilmu dan takwanya kepada Allah Swt. Oleh karena itu baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya.⁶ Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya adalah anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan

⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkebutuhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

⁶ Abu Ahmadi dan Wadi Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 52.

ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Salah satu lembaga yang menangani kasus anak berkebutuhan khusus yang berada di Kalimantan Selatan khususnya di daerah Amuntai yaitu SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Suatu pembelajaran tentu ada kendala dari siswa maupun guru serta yang lainnya. Pada dasarnya setiap anak memiliki problem dalam belajarnya, hanya saja problem itu ada yang ringan dan ada yang berat sehingga memerlukan perhatian yang khusus. Ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru-guru dan pihak sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Problematika yang peneliti temui di SLB Negeri 1 Amuntai yaitu dari tenaga pengajar PAI yang kurang, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI kurang, kemudian bagi siswa sulirnya memusatkan perhatian dalam belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan pada sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Fiqih Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang mengembang terhadap judul di atas serta agar mudah dalam memahami apa saja yang menjadi pembahasannya maka peneliti merasa perlu mengemukakan judul tersebut sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problem*, yang berarti masalah-masalah atau persoalan-persoalan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *problem* berarti masalah, hambatan atau kesulitan suatu persoalan yang harus dipecahkan dan permasalahannya itu harus dipecahkan. Menurut istilah problematika adalah apa-apa yang terjadi kendala atau kesulitan-kesulitan atau hal yang menimbulkan permasalahan.⁷ Pembelajaran adalah suatu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. Dalam hal ini problematika yang dimaksud adalah problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Materi Fiqih di SLB Negeri 1 Amuntai

Kata Fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam. Secara definisi, Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili.⁸ Materi Fiqih di SLB Negeri 1 Amuntai yang di maksud adalah pembelajaran Fiqih materi wudu dan salat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 60.

⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 3.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁹ Adapun anak berkebutuhan khusus yang di maksud peneliti adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu.

4. Anak Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹⁰ Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru terhadap pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan di SLB Negeri 1 Amuntai.
2. Penanganan problematika terhadap pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan di SLB Negeri 1 Amuntai.

⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1-2.

¹⁰ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Amuntai.
2. Untuk mengetahui penanganan problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Amuntai.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul skripsi ini didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sebuah pembelajaran pasti memiliki problematika dalam proses belajar mengajar baik dari segi formal ataupun informal, apalagi seorang anak berkebutuhan khusus pasti memiliki permasalahan yang sangat rumit. Dalam memperlancar proses pembelajaran, khususnya dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi Fiqih tentang wudu dan salat.
2. Pendidikan Agama Islam pada anak khususnya anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan utama dan sangat penting, karena dari sinilah generasi yang akan datang diharapkan tumbuh lebih baik walaupun mereka memiliki kekurangan dalam diri mereka.
3. SLB Negeri 1 Amuntai merupakan lembaga pendidikan dalam sistem pembelajarannya menggunakan konsep terpadu antara pelajaran agama Islam dan

pelajaran umum. Sekolah ini juga siap mendidik murid-muridnya agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bersignifikansi yang ingin dicapai sebagai berikut:

a. Bagi Guru PAI

Menambah wawasan bagi Guru PAI dan ilmu pengetahuan Guru PAI yang pada umumnya tentang penelitian ini maupun dari sudut pandang berbeda, yang khususnya dalam menangani problematika-problematika yang ada di sekolah

b. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sehingga terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang serta sebagai evaluasi guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi UIN Antasari

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan bagi UIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Sebagai bahan rujukan maupun bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek yang lain dan bahan referensi bagi kalangan civitas akademika.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan pada beberapa peneliti terdahulu, peneliti menemukan skripsi:

1. Maulida Aulia Ahnas (2017) Universitas Islam Negeri Walisongo, skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017”. Pada penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 3 Karangjati Blora yang mana pembelajaran tersebut berjalan seperti sekolah dasar reguler biasa hanya saja materi yang akan di ajarkan itu di sederhanakan. Berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI, problem yang di temui yaitu minimnya sarana prasarana, tidak adanya guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, problem materi pembelajaran, kurangnya motivasi dari orang tua untuk mendukung anak-anaknya dalam praktek pembelajaran PAI di rumah, dan yang terakhir kurangnya fokus perhatian siswa terhadap guru dan materi yang diajarkan saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Tuti Rochanah (2009) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi yang berjudul “Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SLB-B Di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta”. Pada penelitian ini proses pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan dan sikap, dalam kaitannya dengan mata pelajaran PAI yang lebih di tekankan adalah kemampuan siswa dalam beribadah. Proses pembelajarannya juga menyesuaikan dengan keadaan anak. Adapun berkaitan dengan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di sini yaitu kurangnya kemampuan guru,

pemamfaatan media yang kurang maksimal, waktu yang kurang efektif, dan juga penempatan siswa dalam satu ruangan. Dalam penelitian di sini juga ada upaya-upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

3. Umi Kholifah Titissari (2013) Universitas Muhammadiyah Surakarta, skripsi yang berjudul “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Cabang Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Pada penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui problematika belajar Pendidikan Agama Islam yang dihadapi oleh anak penyandang tunadaksa di SLB YPAC cabang Surakarta dan mengetahui usaha guru dan sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didiknya. Berdasarkan penelitian ini bahwa tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa tunadaksa SLB YPAC dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam karena bervariasinya latar belakang yang dimiliki siswa berdasarkan kondisi fisiknya juga dari segi intelektualnya. Sedangkan problem yang dialami guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu berdasarkan latar belakang pendidikan guru yang kurang tepat dan masalah minimnya ketenangan guru Pendidikan Agama Islam di SLB YPAC cabang Surakarta tersebut.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang persoalan yang akan yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Bab III berisi tentang, metode penelitian yang berisis tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan simpulan dan saran.